

**“WELLI” DALAM PERKAWINAN ADAT NDENGNGI WINNI PARE PADA
MASYARAKAT DESA MENNE ATE KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA**

(Tinjauan Moral)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

OLEH

EMANUEL KADI BULU

No. Reg. 611 12 008



FAKULTAS FILSAFAT

UNIVERSITAS WIDYA MANDIRA

KUPANG

2017

**"WELLI DALAM PERKAWINAN ADAT NDENGNGI WINNI PARE PADA
MASYARAKAT DESA MENNE ATE KABUPATEN**

SUMBA BARAT DAYA

(Tinjauan Moral)

Oleh

EMANUEL KADI BULU

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum

Pembimbing II



Rm. Titus Djago, Pr. S. Ag.Iur.Can

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Hironimus Pakaenoni, Pr. Lic. Theol.

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS FILSAFAT UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA DAN
DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA FILSAFAT

Pada Tanggal, 15 Mei 2017

Mengesahkan



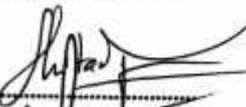
Rm. Drs. Hironimus Paksaenoni, Pr. Lic. Theol.

Dewan Penguji

1. Rm. Dr. Herman Punda Panda, Pr.

.....


2. Rm. Titus Djago, Pr. S. Ag. Iur. Can.

.....


3. Dr. Watu Yohanes Vianey, M. Hum.

.....


KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Allah karena atas berkat, rahmat, tuntunan, dan kasih-Nya penulis dapat menyelesaikan tulisan ini. Penulis sungguh menyadari bahwa terciptanya tulisan ini karena bimbingan dan penyertaan-Nya.

Kebudayaan dipandang sebagai fenomena yang bersifat ganda sekaligus holistik sehingga antara komponen budaya yang satu dan yang lain saling berhubungan, saling memberi makna asosiatif. Kebudayaan sebagai gejala kemanusiaan yang mengacuh pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif dan sebagainya. Dengan kata lain kebudayaan merupakan fakta yang kompleks karena selain memiliki kekhasan pada batas-batas tertentu juga memiliki ciri yang sifatnya universal.

Masyarakat Sumba pada umumnya dan masyarakat Desa Menne Ate khususnya adalah sekelompok manusia berbudaya. Sebagai insan yang berbudaya mereka menciptakan sekaligus pelaku kebudayaan. Konkretisasi akan peranan mereka termaktub dalam berbagai upacara-upacara adat. Salah satu upacara adat adalah perkawinan adat *ndengngi winni pare*. Perkawinan adat *ndengngi winni pare* adalah salah satu perkawinan yang sangat ideal dalam masyarakat Sumba umumnya dan Desa Menne Ate khususnya karena mengikuti seluruh hukum adat yang berlaku. Perkawinan ini sangat menjunjung tinggi akan nilai-nilai seperti nilai moral, nilai religius, nilai vital dan juga nilai sosial.

Pengaruh perkembangan zaman nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya yang sudah diwariskan oleh para leluhur semakin hari semakin hilang. Untuk menjaga dan mempertahankan keutuhan akan nilai-nilai budaya maka penulis mengangkat tema:

“WELLI” DALAM PERKAWINAN ADAT NDENGNGI WINNI PARE PADA MASYARAKAT DESA MENNE ATE KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA.

Semoga melalui tulisan ini nilai-nilai budaya semakin dijaga dan terus dilestarikan dari generasi kegenerasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah mendukung, mendampingi dan memotivasi penulis sehingga tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Karena itu dari lubuk hati yang paling dalam penulis mengucapkan terimah kasih kepada

1. Pimpinan Biara Karmel OCD P. Veliks Elavunkal OCD dan seluruh Komunitas OCD yang telah membiayai selama masa pembinaan dan juga selama proses perkuliaan.
2. Pemimpin Perguruan Tinggi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, yang telah menerima penulis untuk mengenyam pendidikan di Lembaga Pendidikan ini

3. Roma Dekan serta semua staf Dosen pengajar Fakultas Filsafat Agama yang dengan setia dan tabah mengajar, mendidik serta mendukung penulis melalui kegiatan perkuliahan demi mendapatkan pengetahuan yang benar.
4. Kedua Bapak dosen pembimbing, Dr. Yohanes Vianey Watu, M. Hum dan Rm. Titus Djago, Pr. S. Ag. Lic. Iur. Can. yang dengan rela telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dan mengoreksi tulisan dari awal penulisan hingga rampung.
5. Para informan, tua adat dan tokoh masyarakat yang turut terlibat memberikan data-data tentang ritus perkawinan adat ini.
6. Bapak Prikasius Watu sekeluarga yang telah telah membantu penulis
7. Ayah handa, Vinsensius Bulu Dandara dan ibunda Regina Lali Lero, kakak Ande, Tarsis, Alber, Anis, Isna, Ian, Goris, Karo adik Tarsis, Marten, Umbu, Tobi, Lita dan juga sanak keluarga yang tetap mencintai dan mendukung terutama memberikan bantuan moril dan material selama kuliah sampai selesai.
8. Dokter Voni dan sekeluarga dengan kasih dan perhatiannya yang besar telah mendukung penulis.
9. Seluruh sahabat, kenalan dan semua saja yang membantu dan memotifasi penulis dengan caranya masing-masing sampai rampungnya tulisan ini.

Pada akhirnya, penulisan menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu dengan rendah hati penulis siap menerima setiap koreksi dan kritikan yang membangun.

Penfui, 15 Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penulisan.....	8
1.3.1 Tujuan Penulisan.....	8
1.3.2 Kegunaan Penulisan.....	9
1.3.2.1 Bagi Masyarakat Umum	9
1.3.2.2 Bagi Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Dan Fakultas Filsafat Agama.....	9
1.3.2.3 Bagi Masyarakat Desa Menne Ate	9
1.3.2.4 Bagi Penulis	10
1.4 Landasan Teoritis.....	10
1.4.1 Selayang Pandang Desa Menne Ate	10
1.4.1.1 Asal-Usul Desa Menne Ate	10
1.4.1.2 Sistem Kekekrabatan	12
1.5 Metode Penelitian	12
1.5.1 Indikator Penelitian.....	13
1.5.2 Teknik Penentuan Sampel.....	13
1.5.3 Waktu Penelitian.....	14

1.5.4 Cara Pengumpulan Data	14
1.5.5 Cara Pengolahan Data.....	15
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA MENNE ATE	16
2.1 Pola Kemasyarakatan Desa Menne Ate	16
2.1.1 Jumlah Penduduk.....	16
2.1.2 Struktur Kepemimpinan.....	16
2.1.3 Letak Geografis.....	17
2.1.4 Keadaan Geografis.....	17
2.2 Kebudayaan Dan Organisasi Kemasyarakatan Desa Menne Ate	18
2.2.1 Bahasa	18
2.2.2 Kesenian.....	19
2.2.3 Agama Dan Kepercayaan	20
2.3 Sistem Kehidupan Masyarakat	20
2.3.1 Pendidikan.....	20
2.3.2 Kesehatan	21
2.3.3 Ekonomi	22
2.3.4 Politik.....	22
2.4 Kabupaten Sumba Barat Daya	23
2.5 Filsafat Hidup.....	24
2.6 Stratifikasi Sosisl	25
BAB III WELLI DALAM PERKAWINAN NDENGNGI WINNI PARE	27
3.1 Istilah Welli.....	27
3.2 Perkawinan.....	29
3.3 Adat Perkawinan	29
3.5 Tujuan Perkawinan	30

3.5.1 Prokreasi	30
3.5.2 Cinta Kasih.....	31
3.5.2.1 Sifat-Sifat Perkawinan Ndengngi Winni Pare	31
3.5.2.1.1 Setia Sampai Mati	31
3.5.2. 1.2 Monogami	32
3.6 Tahap-Tahap Dalam Perkawinan Ndengngi Winni Pare.....	32
3.6.1 Ndengngi Winni Pare.....	32
3.6.2 Ketena Katonga.....	33
3.6.3 Dikki	35
3.6.4 Eta Ranga	37
3.7 Pihak-Pihak Penentu Syahnya Sebuah Perkawinan.....	38
3.7.1 Orang Tua	38
3.7.2 Welli Dan Balasannya.....	38
3.7.3 Laki-Laki Dan Perempuan	39
3.7.4 Ata Panewe	39
3.8 Jenis-Jenis Welli	40
3.8.1 Rangan Ketena Katonga	40
3.8.2 Ranga Dikki	41
3.8.3 Tanggu Loka	41
3.8.4 Tanggu Umma Kalada	42
3.9 Faktor-Faktor Penentu Banyaknya Welli.....	42
3.9.1 Kualitas Ngawu.....	42
3.9.2 Wawi Mata Api.....	43

**BAB IV KAJIAN MORAL TERHADAP “WELLI” DALAM PERKAWINAN ADAT
NDENGNGI WINNI PARE PADA MASYARAKAT DESA MENNE ATE
KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA..... 44**

4.1 Istilah Welli Dan Hakekat Ndengngi Winni Pare.....	44
4.1.1 Istilah Welli.....	44
4.1.2 Hakekat Ndengngi Winni Pare	45
4.2 Nilai-Nilai Welli Dalam Perkawinan Adat Ndengngi Winni Pare	48
4.2.1 Nilai Moral.....	48
4.2.2 Nilai Vital.....	49
4.2.3 Nilai Religius	49
4.2.4 Nilai Sosial.....	50
4.3 Pengaruh Welli.....	51
4.3.1 Bagi Orang Tua.....	51
4.3.2 Bagi Suami Istri	52
4.4 Dampak-Dampak Tidak Melunasi Welli	53
4.4.1 Wenda	53
4.4.2 Kako Ndouna	53
4.4.3 Tamana Koro	54
4.5 Langkah-Langkah Untuk Mengurangi Welli.....	55
4.5.1 Tua-Tua Adat	55
4.5.2 Orang tua Perempuan.....	56
4.5.3 Gereja Setempat	56
4.6 Refleksi Kultural	57

BAB V PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
DAFTAR INFORMAN	66
DAFTAR QUESTIONER	67
GAMBAR PENELITIAN	68
CURRICULUM VITAE.....	71

ABSTRAKSI

“WELLI” DALAM PERKAWINAN ADAT NDENGNGI WINNI PARE PADA ASYARAKAT DESA MENNE ATE KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Kebudayaan di pandang sebagai fenomena yang bersifat ganda sekaligus hilostik sehingga antara kompenen budaya yang satu dan yang lain saling berhubungan dan saling memberi makna secara asosiatif . Kebudayaan sebagai gejala kemanuisaan yang mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, perilaku, kebiasaan, karya kreatif dan sebagainya. Dengan kata lain kebudayaan merupakan fakta yang kompleks karena memiliki kekhasan pada batas-batas tertentu juga memiliki ciri yang sifatnya universal.

Dalam setiap budaya memiliki nilai-nilai moral yang menjadi dasar pijakan oleh manusia yang menghayati budaya tersebut. Budaya yang di kembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat kebudayaan itu berkembang, karena suatu budaya memancarkan sebuah ciri khas dari masyarakat. Dengannya orang dapat mengetahui mengapa suatu lingkungan tertentu berbeda dengan lingkungan lain dan menghasilkan praktik kebudayaan yang berbeda pula.

Demikian halnya pada masyarakat Sumba Barat Daya khususnya dalam ritus perkawinan adatnya memiliki perbedaan sesuai dengan kebiasaan masing-masing. Disamping memiliki kekhasan kebudayaan ini juga memiliki atau mengandung nilai-nilai budaya yang berimplikasi

pada pola tata laku, norma-norma dan dan aspek kehidupan lainnya. Nilai-nilai ini merupakan standar perilaku dalam berinteraksi sosial, yang harus di taati oleh seluruh warga masyarakat agar rasa persaudaraan dan keharmonisan tetap terjaga dalam masyarakat.

Pada umumnya masyarakat Sumba dan Desa menne Ate khususnya adalah sekelompok manuisa berbudaya. Sebagai insan yang berbudaya mereka menciptakan sekaligus sebagai pelaku kebudayaan. Konkretisasi akan perana mereka termaktub dalam berbagai upacara-upacara adat. Salah satunya adalah upacar adat *ndengngi wini pare*. Upacara adat *ndengngi winni pare* adalah salah satu upacara adat untuk melamar seorang gadis yang masih bujang. *Ndengngi* artinya meminta, *winni* artinya bibit dan *pare* artinya padi. Seorang gadis yang dilamar di umpamakan seperti bibit padi karena ia belum menikah atau belum memiliki suami.

Tahap *ndenggi winni pare* merupakan tahap awal penyampaian isi hati untuk melamar seorang gadis. Tahap ini menjadi penentu apakah dilanjutkan ketahap berikut. Apabila keluarga pihak perempuan menerima permintaan dari keluarga pihak laki-laki maka keluarga pihak perempuan memberikan kain sarung dan sebaliknya keluarga pihak laki-laki memberikan sebatang parang sebagai tanda penghargaan dan juga akan dilanjutkan ketahap berikut yaitu *kettena katonga*. *Kettena* berarti mengikat, *katongan* artinya bale-bale. Sebenarnya bukan bale-bale yang di ikat tetapi pengukuhan apa yang sudah di sepakati bersama pada saat *ndengngi*

winni pare. Tahap *ketena katonga* merupakan tahap inti dimana menentukan jumlah *welli* baik *welli ketena katongan* maupun *welli* pada saat *dikki*.

Tahap ini sangat menguras waktu dan tenaga butuh kesabaran yang panjang karena ada tawar menawar tentang *welli*. *Welli* memiliki peranan yang sangat substansial karena dalam proses perkawinan adat hal pertama dan utama adalah belis. Dalam tradisi atau kebiasaan masyarakat Sumba, sebuah perkawinan yang tidak memiliki belis adalah perkawinan yang tidak syah secara adat dan tidak di akui oleh keluarga pihak perempuan.

Tahap berikutnya adalah *dikki*. *Dikki* artinya pindah. Yang dimaksudkan pindah adalah perempuan beralih status dari suku orang tuanya kesuku suaminya dan juga beralih status dari bujang menjadi seorang istri. *Dikki* menjadi tahap terakhir dalam perkawinan *ndengngi winni pare*, karena pada tahap ini tidak ada lagi tawar-menawar mengenai belis karena sudah disepakati pada saat *ketena katonga*. *Dikki* merupakan tahap yang di tunggu-tunggu baik laki-laki, perempuan dan juga kedua orang tua dari laki-laki. Saat di mana laki-laki dan perempuan memulai suatu hidup yang baru yaitu sebagai suami dan istri. Saat di mana perempuan sudah lepas dari tanggungjawab orangtuanya. Segala hal yang di butuhkan oleh perempuan sudah menjadi tanggungjawab suami dan juga orangtau dari laki-laki. Tetapi yang bertanggungjawab penuh adalah laki-laki karena dialah yang menjadi kepala keluarga.

Dengan berakhirnya *dikki* maka seluruh rangkaian acara adat perkawinan juga berakhir.

Walaupun masih ada belis yang belum di lunasi tetapi itu di berikan dalam jangka waktu yang panjang. Belis ini menjadi tanggungjawab laki-laki dan perempuan, itu disebut *ranga pagelaradi oma pabellekadi kaneka* (hewan yang di berikan setelah laki-laki dan perempuan memiliki penghasilan sendiri). Biasanya sebelum seluruh rangkaian adat selesai orang tua perempuan memberikan kata-kata peneguhan kepada laki-laki dan perempuan dalam bahasa adat "*pamendera la'imu pamendera ma winnemu ndia ba mate ia tekki ia kako mi*" artinya jagalah suamimu, jagalah istrimu sampai maut memisahkan kamu harus sekata dan seperjalanan